

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah telah menjadi tugas yang harus diemban oleh setiap Muslim dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan dakwah itu menjadi tugas rutin dan berkesinambungan dari masa ke masa sampai kelak kemudian hari.¹ Diwajibkannya umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam disebabkan karena masih banyaknya umat manusia yang belum mengimplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Tujuan diwajibkannya dakwah Islam adalah mempertemukan kembalifitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam. Disamping tujuandakwah, fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai perantara yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah disini dalam bentuk komunikasi yang khas baik itu verbal maupun nonverbal, dimana seorang da'Imenyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'andan Hadits.

Dalam pengertian yang integralistik, di dalam buku H. Roosdi A.S, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Perubahan perilaku sasaran dakwah tidak dapat berubah secara cepat, hal ini karena

¹. Hafî Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlâs, 1993), 73.

didukung oleh kebiasaan atau kesibukan yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Salah satu kebiasaan yang ada, diantaranya yaitu suka berkumpul dan membicarakan orang lain (ghibah), sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia dan berdampak negative terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, perubahan perilaku yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan sosial atau mengikuti pengajian yang ada di setiap organisasi Islam yang ada di desa. Kegiatan sosial yang dapat dilakukan diantaranya; gotong royong, membuat kerajinan tangan, dan kegiatan positif lainnya. Sedangkan pengajian yang ada di organisasi Islam yang dapat diikuti yaitu; pengajian yang diselenggarakan oleh organisasi Muslimat, Fatayat dan IPNU & IPPNU.

Bergulirnya perkembangan zaman menuntut para da'i untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan sasaran-sasaran yang di inginkan. Metode dakwah yang variatif dan sesuai dengan keadaan masyarakat diharapkan mampu menghantarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i, sehingga mudah di pahami oleh masyarakat dan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah di masyarakat salah satunya dengan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Bimbingan keagamaan yang diberikan menggunakan model-model bimbingan keagamaan tertentu dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa mengingatkan dan menyerukan kebaikan dalam Islam merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Pernyataan ini didasarkan ada Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ ۖ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.²

Ayat diatas menjelaskan bahwa setidaknya ada sebagian dari umat untuk mengajak kepada yang ma’ruf (kebaikan) dan mencegah perbuatan-perbuatan yang munkar (buruk). Ma’ruf mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan munkar mengandung arti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Oleh karena itu, setiap manusia wajib mengingatkan dalam kebaikan, dan wajib membimbing dan mengarahkan untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang mengandung kemungkaran.

Bimbingan keagamaan ini diharapkan mampu menuntun dan mengembalikan pemahaman masyarakat tentang agama Islam yang keliru untuk kembali ke pemahaman yang sesuai dengan syariat agam Islam yang telah dijabarkan dalam Al-Qur’an dan hadits. Misalnya, di Indonesian sendiri terdapat ratusan lebih keluarga yang bergabung ke dalam organisasi ISIS (*Islamiq State in Iraq and Syria*) dan menjadi ancaman tersendiri bagi bangsa dan Negara. Pemahaman yang keliru tentang agama dan *ideology* menjadi salah satu faktor pendukung untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS. Seperti yang diketahui, akhir-akhir Indonesia dihadapkan pada rencana pemulangan eks ISIS ke Indonesia. Eks ISIS tersebut berjumlah sekitar 660 orang yang terdiri dari perempuan dan anak-anak. Pemerintah Indonesia dengan tegas menolak pemulangan eks ISIS ke Indonesia, hal ini dilakukan demi menjaga keamanan 267 juta rakyat Indonesia yang menjadi tanggung jawab pemerintah. Dari adanya kejadian tersebut, menunjukkan masih minimnya pemahaman masyarakat mengenai ajaran agama Islam, sehingga menyebabkan adanya penghianatan terhadap agama dan negara. Dan dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan di masyarakat, diharapkan mampu memberikan

². *Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahannya*, 63.

pemahaman kepada masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits sehingga tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

Dr. Rachman Natawidjaja (1988: 7) menyatakan :
“Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengarahkan dirinya dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada di kehidupan pada umumnya. Sehingga individu tersebut dapat menikmati hidupnya dengan baik dan memberikan peran terbaiknya kepada masyarakat. Selain itu, bimbingan membantu individu untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.”

Bimbingan juga dapat diartikan memberikan bantuan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuannya kepada setiap individu, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Oleh karena itu dikatakan bahwa *“Guidance for all”*. Hal ini dinyatakan untuk menanggapi anggapan keliru yang menyatakan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada anak-anak dan pemuda, sedangkan orang dewasa tidak memerlukannya. Pada hakekatnya orang dewasa pun banyak menghadapi masalah yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencari jalan keluarnya. Tetapi, kenyataannya karena anak-anak dan pemuda secara psikologis sedang menghadapi perkembangan fisik dan psikis yang pesat sehingga mereka mengalami berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya, sehingga memperoleh prioritas dalam pelayanan bimbingan dibandingkan dengan orang dewasa. Meskipun demikian

hal ini tidak menunjukkan bahwa orang dewasa tidak membutuhkan pelayanan bimbingan.³

Pelayanan bimbingan keagamaan diperlukan untuk membimbing, menuntun, dan mengarahkan jamaa'ah atau masyarakat yang pada dasarnya telah memiliki pengetahuan mengenai agama Islam atau yang belum memahami agama Islam agar sesuai dengan syariat agama yang sudah ditentukan. Karena di zaman modern ini, masyarakat dengan mudahnya dapat belajar dan mengakses tentang ilmu agama melalui artikel, blog dan media sosial lainnya. Akan tetapi informasi yang diberikan oleh artikel, blog dan media sosial belum tentu benar dan banyak yang mengarah pada radikalisme atau pemahaman yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Mereka yang salah mengartikan ilmu agama Islam telah merugikan banyak pihak terutama masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya teroris yang berlatar belakang pemeluk agama Islam, mereka melakukan bom bunuh diri atau membom tempat ibadah agama lain sebagai bentuk jalan jihad mereka dalam menegakkan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat merugikan bangsa, Negara dan agama, maka peran bimbingan keagamaan sangat diperlukan untuk menyadarkan atau mengembalikan pemahaman mereka tentang agama Islam yang sesuai syariat Islam. Pelayanan bimbingan keagamaan dapat ditemukan di organisasi keagamaan atau di majlis-majlis yang ada di masyarakat, misalnya Fatayat Nadhlatul Ulama. Di dalam Fatayat Nadhlatul Ulama terdapat kegiatan-kegiatan positif yang dapat diikuti, seperti kegiatan pengajian selapanan dimana di dalam pengajian tersebut terdapat beberapa rangkaian acara diantaranya yaitu, Maui'idza Hasanah yang disapmaikan oleh pembimbing keagamaan atau ustadz dan ustadzah desa, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, pembacaan tahlil, do'a bersama, dll. Sehingga dengan mengikuti Fatayat Nadhlatul Ulama diharapkan dapat menambah pengetahuan keagamaan dan mempererat tali silaturahmi antar umat umat muslim.

³. Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 6-7.

Agama merupakan salah satu tata keimanan atau tata keyakinan atas sesuatu yang mutlak diluar. Agama juga bisa diartikan sebagai salah satu tata peribadatan manusia kepada yang di anggapnya mutlak. Di samping merupakan suatu tata keimanan dan tata peribadatan, maka agama adalah sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak dan warna pada kehidupan manusia.

Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai ritual yang sekedar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan sosial, intelektual, harga diri, dan aktualisasi diri.⁴ Nilai-nilai keagamaan tersebut dapat ditemukan di organisasi Islam di masyarakat, salah satunya yaitu di Fatayat Nadhlatul Ulama. Di Fatayat Nadhlatul Ulama, kesejahteraan sosial dapat diwujudkan melalui adanya kerja sama dengan LSM atau masyarakat dalam melaksanakan pengajian akbar dan kegiatan sosial lainnya. Sedangkan dalam segi intelektual dan harga diri yaitu dengan meningkatkan pengetahuan keagamaan dengan mengadakan bimbingan keagamaan dan melakukan kegiatan *sharing* antar anggota maupun masyarakat dalam bidang keagamaan atau dalam bidang sosial, sehingga tercipta pemuda-pemudi yang cerdas, peduli antar sesama dan Islami.

Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan manusia. Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh konflik, ketidakadilan, kesenjangan social yang menghancurkan, dan menjauhkan dari hubungan persaudaraan yang harmonis, dan

⁴. Agus Retnanto, *Bimbingan dan konseling*, (STAIN Kudus), 1.

persamaan. Oleh karena itu, nilai keagamaan sangat diperlukan agar masyarakat tidak dihindangi karakter kepemilikan (*having character*) yang membahayakan orang lain juga diri sendiri. *Having character* itu sendiri tidak hanya terbatas pada kepuasan menguasai benda material sebagai objek pemuasan, tetapi meluas pada penguasaan atas manusia lain dan alam sebagai bagian dari objek pemuasan (Erich Fromm).⁵

Nilai keagamaan juga dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis bagi setiap umat manusia dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Kehidupan yang berlandaskan nilai keagamaan akan tercipta kehidupan yang sejahtera dan selalu dalam lindungan sang maha pencipta. Hal tersebut, dapat dilakukan oleh pembimbing agama atau ulama kepada jama'ahnya. Pembimbing dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan individu secara optimal sebagai makhluk sosial, membantu individu yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah serta menyadarkan individu akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang wajib menjalankan syariat yang telah ditetapkan. Bimbingan keagamaan biasa diberikan di berbagai organisasi Islam di masyarakat, salah satunya yaitu di Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso.

Fatayat Nadhlatul Ulama adalah organisasi perempuan keagamaan dengan latar belakang Nadhlatul Ulama sebagai induk organisasi. Anggota fatayat Nadhlatul Ulama terdiri dari putri-putri yang berusia sangat produktif, yaitu kisaran antara 20-45 tahun. Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso dilaksanakan setiap selapanan sekali pada hari sabtu jam 13.00 WIB di mushola atau masjid di dukuh yang mendapat giliran. Kegiatan yang dilaksanakan selama acara berlangsung yaitu membaca asmaul khusna, istighosah, pembacaan ayat

⁵. Agus Retnanto, *Bimbingan dan konseling*, 2.

suci Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan mars Fatayat Nadhlatul Ulama dan lain-lain. Fatayat Nadhlatul Ulama juga mendatangkan narasumber untuk mengisi acara dengan tema keagamaan. Narasumber berasal dari tokoh-tokoh agama masyarakat setempat atau perwakilan dari pengurus Muslimat Nadhlatul Ulama. Sehingga, kegiatan fatayat Nadhlatul Ulama tidak hanya berisi kumpulan pemuda-pemudi desa Sidorekso akan tetapi juga dijadikan sebagai tempat menimba ilmu agama. Fatayat Nadhlatul Ulama juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar mengenai kegiatan sosial, yaitu ikut membantu masyarakat dalam menyelenggarakan pengajian akbar di hari-hari besar Islam atau kegiatan sosial lainnya.

Rata-rata pemuda di desa Sidorekso adalah mereka yang bekerja di pabrik Jepara milik Korea dan Ibu muda. Mereka yang bekerja di pabrik, bekerja mulai hari senin sampai jumat dengan berangkat pagi dan pulang malam, sehingga di hari sabtu dan minggu digunakan untuk beristirahat atau digunakan untuk berlibur. Sedangkan untuk para Ibu muda, mereka disibukkan dengan mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga. Sehingga interaksi sosial antar pemuda di desa Sidorekso tidak dapat berjalan secara baik dan menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa tipisnya benang ukhuwah islamiyah antar pemuda di desa Sidorekso.

Ukhuwah islamiyah itu sendiri adalah persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikiat oleh akidah/keimanan, tanpa membedakan golongan. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam Al'Qur'an dan Al-Hadits. Yaitu suatu persaudaraan karena Allah.

Melihat kondisi pemuda desa Sidorekso tersebut, Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso memberikan berbagai model bimbingan keagamaan kepada pemuda di desa Sidorekso yaitu dengan tujuan untuk menarik minat pemuda dan menumbuhkan ukhuwah islamiyah antar

anggota ataupun antar anggota dengan masyarakat. Pemberian model bimbingan keagamaan ini diharapkan mampu dan efektif dalam menumbuhkan ukhuwah islamiyah antar pemuda di desa Sidorekso. Sehingga terjalin interaksi sosial yang harmonis dan tali persaudaraan antar pemuda desa Sidorekso terjalin dengan erat.

Bimbingan keagamaan sangat diperlukan untuk menumbuhkan ukhuwah islamiyah antar pemuda di desa Sidorekso. Model-model bimbingan keagamaan yang variatif dan efektif tentunya sesuai dengan karakteristik pemuda di desa Sidorekso diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya ukhuwah islamiyah antar sesama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan selaras dengan nilai-nilai agama Islam. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Model-model Bimbingan Keagamaan di Fatayat Nadhlatul Ulama (Fatayat NU) di Desa Sidorekso Dalam Menumbuhkan Ukhuwah Islamiyah**".

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja model-model bimbingan keagamaan yang diberikan di Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso dalam menumbuhkan ukhuwah Islamiyah ?
2. Apa saja kendala-kendala yang terjadi ketika melaksanakan model-model bimbingan keagamaan yang diberikan di Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso dalam menumbuhkan ukhuwah Islamiyah ?
3. Bagaimana solusi untuk menghadapi kendala-kendala yang terjadi ketika melaksanakan model-model bimbingan keagamaan yang diberikan di Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso dalam menumbuhkan ukhuwah Islamiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model-model bimbingan keagamaan yang diberikan Fatayat Nadhlatul Ulama di desa

- Sidorekso dalam menumbuhkan ukhuwah islamiyah antar anggota.
2. Untuk mengetahui adanya kendala-kendala yang terjadi ketika melaksanakan model-model bimbingan keagamaan yang diberikan di Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso dalam menumbuhkan ukhuwah Islamiyah.
 3. Untuk menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi kendala-kendala yang terjadi ketika melaksanakan model-model bimbingan keagamaan di Fatayat Nadhlatul Ulama di desa Sidorekso dalam menumbuhkan ukhuwah Islamiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun aspek praktik.

1. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang pengetahuan mengenai Model-Model Bimbingan Keagamaan Fatayat Nadhlatul Ulama di Desa Sidorekso Dalam Menumbuhkan Ukhuwah Islamiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan untuk kedepannya bisa lebih meningkatkan kualitas bagi lembaga terkait.
- b. Bagi pengurus, diharapkan sebagai pedoman maupun referensi dalam melakukan evaluasi untuk kedepannya, terutama yang berkaitan dengan model-model bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan ukhuwah Islamiyah.
- c. Bagi masyarakat, agar dapat mengetahui dan memahami model-model bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan ukhuwah islamiyah, kemudian dapat dipraktikan dengan baik dalam kehidupan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaah pokok permasalahan yang akan dibahas, maka

penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal merupakan bagian yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang yang penulis uraikan, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian tersebut, dan juga manfaat dalam penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka, membahas mengenai landasan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan juga pernyataan penelitian.

Bab III Metodologi penelitian, mencakup beberapa poin diantaranya membahas mengenai pendekatan penelitian, setting penelitian, instrument penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi responden, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup, bagian akhir dari skripsi ini berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

Bagian akhir pada skripsi terdiri dari daftar pustaka yakni buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.